

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua negara berupaya meningkatkan prestasi olahraga setinggi-tingginya yang terindikasi dari perolehan medali di tingkat regional dan internasional, mulai dari *SEA Games, Asian Games dan Olympic Games*. Sejarah berbagai negara merdeka sejak awal abad ke 20 juga dimulai dengan berbagai peristiwa dimana olahraga menjadi alat perjuangan, pembentuk karakter bangsa, juga pengakuan dari negara akan kemerdekaan dan eksistensi sebagai bangsa baru yang sejajar dengan bangsa lain. Perjuangan olahraga juga cara efektif mengekspresikan persatuan dan patriotisme (Dlis, 2015: 27).

Hingga saat ini ajang prestasi olahraga juga diwarnai oleh semangat menghadirkan tim nasional dari negara masing-masing untuk menunjukkan eksistensi baik negara maju, negara berkembang, maupun negara yang masih berjuang merebut kemerdekaan (Masters, 2015: 1). Prestasi olahraga memiliki dimensi yang luas dan bernilai tinggi bagi setiap bangsa menampilkan sebagai negara bermartabat dan berperadaban modern. Negara-negara maju dunia, seperti Amerika, Jepang, China, Korea dan berbagai Negara Eropa menunjukkan prestasi tertinggi di ajang dunia yakni olimpiade (Pop, 2016:1).

Sejarah Olimpiade bermula di zaman Yunani Kuno dimana olahraga dijadikan alat memuja dewa, dengan keyakinan dewa Zeus senang kepada orang yang badan dan gerakan yang bagus. Allison dalam Tamburini mengatakan: "...the

slogan of the Olympic movement became 'Citius, Altius, Fortius' – 'faster, higher, stronger'. Hal ini dilukiskan John Hoberman sebagai prinsip penampilan yang di dalamnya memuat nilai-nilai penampilan fisik.” Torbjon (2005:150).

Manusia yang boleh mengikuti pemujaan adalah orang-orang terlatih. Tempat pemujaan itu disebut dengan Olimpia, yang kini menjadi nama tradisi olahraga terbesar yakni Olympic Games. Dengan demikian, pertemuan olahraga internasional sudah menjadi alat untuk menyanjung-nyanjung suatu negara.

Suyudi (2014:1) menjelaskan tentang asal muasal Olimpia berupa dusun dimana masyarakat melakukan ritual dan penghargaan tinggi kepada orang yang berbadan sehat dan kuat.¹

Orang Yunani meyakini bila Dewa Zeus senang, maka kehidupan akan aman dan damai. Bila terjadi peperangan, maka saat Olympic perang tersebut berhenti, karena Olympic Games adalah penghargaan kepada dewa. Semangat Olimpism adalah satu filsafat kehidupan, dimana keterkaitan yang menyatu dalam keseimbangan antara badan yang sehat, kemauan dan kecerdasan, menyatunya olahraga, kebudayaan dan pendidikan. (Pop, 2013:3). Gerakan Olimpiade mengembangkan pola hidup sehat melalui usaha yang menggembirakan, nilai pendidikan sebagai contoh dalam menghormati prinsip-prinsip dasar etika secara universal. Olahraga berkembang di seluruh pelosok dunia dan menjadi budaya baru dalam kehidupan modern yang terstruktur organisasinya dari tingkat internasional, kemudian tingkat nasional, sampai ke tingkat kabupaten dan kota. Seiring dengan itu tumbuh pesat dengan beragam kajian dan fokus meliputi olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi, kebudayaan tubuh, gimnologi, kinesiology, yang diiringi dengan perkembangan olahraga sebagai ilmu tersendiri. Salah satu variasi kajian olahraga yang relatif baru adalah jurnalistik olahraga (*sport journalism*)

namun, liputan media cetak dan siaran TV olahraga berpacu menyajikan berita terbaik, sehingga industri olahraga di bidang media baik cetak--yang telah lebih dulu hadir-- maupun media televisi di tanah air cukup banyak jumlahnya saat ini. Akan tetapi industri olahraga maupun kajiannya jauh tertinggal dari perkembangan industrilisasi di bidang olahraga sendiri. Luthan (2013 : 83).

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa semua bidang ilmu bermanfaat untuk mengembangkan semangat Olimpiade dalam mencapai prestasi olahraga yang tinggi (Sotiriadou & De Bosscher, 2018:2). Dalam perkembangan saat ini, ruang lingkup ilmu olahraga telah dibagi atas empat kelompok sesuai keputusan *Olympic Games* di Montreal, tahun 1976, dalam satu pertemuan bertajuk *Olympic Scientific Congress*, tepatnya di Kota Quebec, Kanada. Keempat kelompok bidang ilmu tersebut berkembang terus hingga kini. Sebagaimana diterangkan Harsuki (2012 : 2) yakni ilmu-ilmu biologi (*biological science*), ilmu tingkah laku, (*behaviour science*), humaniora (*humanities*), dan ilmu pendukung (*varia*).ⁱⁱ Jurnalistik Olahraga masuk kelompok ilmu pendukung, setara dengan Manajemen Olahraga, Infrastruktur Olahraga, Hukum Olahraga. Jurnalistik olahraga penting dalam mendukung pengembangan olahraga termasuk memacu prestasi melalui tulisan-tulisan bercorak motivasi dan kritik membangun.

Brad Schultz (2005: 11-12) mengatakan antusias masyarakat berolahraga akan terlihat pula dari berkembangnya penulisan olahraga. Bila selama ini media olahraga tidak diperhatikan di masa yang akan datang akan terjadi persaingan tinggi karena didukung oleh lompatan teknologi.ⁱⁱⁱ

Schultz menekankan pada media olahraga yang menjadi pendukung industri olahraga karena semua jasa olahraga yang ditawarkan semakin diminati masyarakat. Media olahraga dengan dialog yang membahas hal-hal baru tentang

olahraga mendorong tumbuhnya permintaan berbagai produk industri dan jasa di bidang olahraga (Zhang, Kim, Marstromartino, Qian, & Nauright, 2018:2). Pengajaran jurnalistik olahraga telah termuat dalam kurikulum pendidikan. Sebagai kurikulum pendidikan tinggi, sesuai amanat UU Pendidikan Nasional, jurnalistik olahraga diselenggarakan bertujuan untuk memajukan cara berfikir mahasiswa sehingga menjadi lulusan yang mampu berbuat lebih baik dengan pekerjaan atau profesi yang digelutinya.

Selain meningkatkan iman dan taqwanya, maka dituntut pula menjadi manusia kreatif serta mandiri, yang diharapkan berguna bagi kemajuan bangsa. Potensi manusia yang kreatif dan mandiri itu ditemput dengan beragam jenis pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Sesuai dengan amanat Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 tertulis fungsi pendidikan nasional mengembangkan kemampuan, watak, serta peradaban bangsa yang cerdas.^{iv}

Selanjutnya UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan termuat 5 pasal sebanyak enam butir penting. Salah satunya adalah mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Pasal 3 UU tersebut menegaskan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah membudayakan nilai-nilai yang baik, sekaligus memberdayakan mahasiswa untuk satu kemampuan atau kebiasaan yang produktif dan unggul. Hal itu diteruskan pula, pada Pasal 5 bahwa pendidikan mengembangkan budaya membaca dan menulis untuk memajukan mutu masyarakat sekaligus mutu pendidikan nasional Indonesia (Aia & Ton, 2017:4). Pembudayaan dan pemberdayaan mahasiswa, terutama dalam membaca dan menulis adalah tingkat

belajar yang tinggi. Hal itu sesuai pula dengan tujuan pendidikan tinggi memajukan ilmu pengetahuan, melakukan kajian, meneliti dan membuat temuan-temuan agar yang berguna bagi masyarakat dan bangsa.

Stofer (2010: 13-14) mengatakan bahwa memahami dengan baik menjadi modal seseorang mampu meliput berita dan menuliskannya dengan hebat.^v Kemampuan mengetahui secara tepat memudahkan wartawan olahraga menggali banyak informasi dari pelatih maupun atlet. Semakin banyak meliput berita sekaligus berarti semakin banyak seseorang belajar.

Kegiatan seperti membaca dan menulis, sesuai dengan digariskan UU di atas, dilakukan terus menerus, sepanjang hayat. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula tuntutan kemampuan membaca dan menulis yang diharapkan kepada seseorang.

Di samping itu, sangat diakui bahwa semakin lama, maka lapangan pekerjaan dan keahlian yang berkembang dan dibutuhkan masyarakat, semakin terspesialisasi. Salah satu profesi yang makin terspesialisasi itu, juga semakin nyata di bidang olahraga. Secara ringkas pendidikan olahraga awal tahun 1940-an, seperti dalam tulisan Harsuki, bernama Fakultas Pendidikan Djasmani (FPD) yang menginduk pada Universitas Gadjahmada (UGM). Mata kuliah lapangan lebih banyak menonjol pada olahraga favorit, terutama sepak bola. Kurikulum berkembang terus dari masa bernama Sekolah Tinggi Olahraga (STO), sampai Fakultas Keguruan Ilmu Keolahragaan (FKIK), yang kemudian berganti pula dengan nama Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) (Harsuki, hh 10, 18).

Pada masa FPOK terdapat tiga jurusan yakni Pendidikan Olahraga, Kepelatihan, dan Jurusan Kesehatan dan Rekreasi. Kurikulumnya selain olahraga

terdapat unsur pendidikan dan ilmu kesehatan. Lulusannya diarahkan umumnya untuk menjadi guru, namun terbuka peluang menjadi pelatih, dan berbagai pekerjaan baik di pemerintah maupun swasta, atau berusaha secara mandiri. Gelar akademik lulusan FPOK awalnya Doktorandus (Drs.) lalu kemudian berubah menjadi Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Paradigma olahraga kala itu masih masuk ranah rumpun ilmu pengetahuan sosial (Van Heerden, 2004: 261).

Kini FPOK di semua Universitas Negeri berubah menjadi Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK). kecuali di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, namun jurusan dan prodi olahraga terus berkembang. Jurusan dan jumlah Program Studi semakin beragam dengan tujuan pendidikan yang lebih terspesialisasi, terutama untuk mempersiapkan tenaga terampil yang dibutuhkan dalam industri olahraga dengan jumlah yang besar saat ini. Gelar akademik juga makin beragam antara lain dikenal pula kini gelar Sarjana Olahraga (S.Or) dan Sarjana Sains (S.Si).

Salah satu profesi yang berkembang di bidang olahraga adalah jurnalis olahraga, dimana Prodi tertentu di FIK atau FPOK menetapkan bahwa lulusannya mampu menjadi jurnalis olahraga. Jurnalistik olahraga diajarkan satu sampai dua semester, dan didukung oleh Mata Kuliah lainnya seperti Mata Kuliah Manajemen dan Pemasaran Olahraga, Humas (*Public Relation*) dan Komunikasi Olahraga (Pedersen, Laucella, Miloch, & Fielding, 2007:195) .

Jurnalistik Olahraga telah menjadi mata kuliah tetap di beberapa jurusan di Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri dan Swasta di tanah air. Mata kuliah diajarkan sebanyak 2 SKS, dan masuk dalam ranah Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan. Kemajuan olahraga sebagai industri baik sektor jasa maupun bisnis media atau penyiaran, membuka peluang sangat besar bagi lulusan

FPOK/FIK. Oleh sebab itu perlu diketahui kesiapan lulusan FPOK/FIK mampu meraih peluang tersebut dengan kemampuan menulis dengan baik dan menjadi wartawan olahraga sesuai dengan harapan kurikulum. Hal itu juga meningkatkan penerbitan buku-buku olahraga sesuai UU Nomor 3 Tahun 2005 tersebut di atas, bahwa pendidikan jasmani dan olahraga, adalah bidang studi wajib sejak jenjang pendidikan dasar (Nugraha, Keolahragaan, & Jakarta, 2017:560) .

Peran media sangat penting dalam menyosialisasikan jurnalistik olahraga. Salah satu media nasional yang mempunyai reportase jurnalistik olahraga yang terpilih, dan mendalam adalah Majalah Tempo.^{vi} Majalah Tempo menyampaikan liputan yang terbaik, termasuk rubrik olahraga. Selain menerbitkan laporan satu sampai dua halaman setiap terbit, Majalah Tempo sudah menerbitkan tiga kali laporan utamanya khusus tentang olahraga. Jamaknya satu laporan utama, maka kandungan isi majalah dalam satu penerbitan tersebut mendominasi isi majalah dengan volume diperkirakan mencapai 40% sampai 60%. Sebagai media dengan kumpulan Sumber Daya Manusia terpilih baik, maka setiap Laporan Utama Majalah Tempo diluncurkan melalui keputusan rapat redaksi yang ketat. Perdebatan dalam rapat redaksi antara wartawan, redaktur, pemimpin redaksi dan redaktur senior dapat berlangsung sengit dan penuh argument. Keputusan memilih tema olahraga sebagai laporan utama yang pernah diterbitkan Majalah Tempo mengindikasikan masalah olahraga menjadi isu penting nasional yang berpengaruh ke semua lini kehidupan baik secara sosial, politik, budaya, ekonomi, bahkan pertahanan dan keamanan nasional. Hal itu relevan dengan Kennedy dan Hills dalam tulisannya berjudul: *Introduction: Interacting with Media Sport* mengatakan (dalam Laura, 2009) mengatakan semestinya liputan olahraga ditempatkan sama

dengan liputan lain. Pandangan dan masyarakat turut mempengaruhi penting tidaknya liputan olahraga disusun secara sungguh-sungguh.^{vii}

Seiring itu mantan Redaktur Pelaksana Majalah Tempo, Karni Ilyas, mengatakan setiap berita di Majalah Tempo adalah hasil penulisan yang sungguh-sungguh. Setiap wartawan wajib mencari berita langsung ke sumber berwenang. Penulisan berita berstandar tinggi sebagai bagian hilir dari proses berita yang bermutu. Prinsip utama adalah mendapatkan informasi eksklusif dari sumber berita yang tepat tentang masalah yang terjadi.

Karni Ilyas dalam Effendy (2012, xvi) mengatakan sebagai berikut setiap wartawan harus mampu mengejar sumber berita sesulit apapun, karena hidup ini memang sulit. Hal itu sudah menjadi standard sehari-hari wartawan, tidak terkecuali saat menjadi redaktur atau redaktur pelaksana. "Bagi saya setiap berita harus diburu, tidak ada istilah jauh, hujan, atau sulit narasumbernya. Repoter hanya boleh pulang, bila narasumber menolak memberikan informasi atau mengusir wartawan," kata Karni Ilyas.

Dengan tulisan yang terpilih dan bermutu, maka dapat terwujud semangat meningkatkan prestasi olahraga sebagai martabat bangsa di ajang regional maupun internasional. Namun, tulisan jurnalistik olahraga belum mendorong tumbuhnya prestasi. Padahal tulisan bisa membangkitkan nasionalisme, persatuan dan kesatuan, serta semangat berprestasi tinggi. Majalah Tempo sebagai objek penelitian dengan laporan jurnalistik olahraga yang diterbitkan dalam kurun hampir setengah abad ini (1971-2017) dapat memberi gambaran tentang perkembangan olahraga dari sisi yang lebih spesifik yakni jurnalistik olahraga. Laporan Majalah Tempo tentang olahraga merupakan sari pati dari perkembangan olahraga yang

berlangsung pada saat masing-masing edisi Majalah Tempo diterbitkan, yakni setiap pekan.

Sebagai media dengan pembaca setia dan pengaruh yang besar, Majalah Tempo mengalami pasang naik dan pasang surut yang tajam baik di masa Orde Baru maupun di era reformasi dengan persaingan media yang ketat. Saat ini Majalah Tempo tercatat mencapai 30.000 copi setiap terbit, dengan pelanggan dalam dan luar negeri. Produknya berkembang antara lain edisi bahasa Inggris, Travelounge (2009) dan Tempo Interaktif, yang kemudian menjadi tempo.co serta Tempo News Room (TNR). Selain itu terdapat kantor pusat berita televisi Tempo TV, radio KBR68H. Tempo memiliki perusahaan percetakan sendiri bernama PT Temprint.

Oleh sebab itu, jurnalistik olahraga Majalah Tempo menarik untuk diteliti karena perkembangan dari waktu ke waktu terkait dengan perjalanan bangsa mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olahraga serta meraih prestasi beberapa kali di ajang kejuaraan nasional, Sea Games, Asian Games, dan Olimpiade, Penelitian evaluasi dimaksud sesuai dengan konsep teori CIPP yang dikemukakan Stufflebeam dimana model ini memiliki kerangka komprehensif untuk pelaporan dalam evaluasi internal atas organisasi, evaluasi diri individual atas suatu kegiatan. Stufflebeam menulis sebagai berikut:

“Model CIPP ini dimaksudkan untuk penggunaan penyedia berbagai layanan, seperti kebijakan, program, dan proyek, direksi dari berbagai layanan, pejabat akreditasi, pengawas distrik sekolah, kepala sekolah, guru, perguruan tinggi/universitas, administrator, dokter, militer pemimpin, dan spesialis evaluasi.” (D.L. Stufflebeam, 2002:283)

Evaluasi jurnalistik olahraga Majalah Tempo perlu dilakukan pada semua rubrik halaman olahraga yang diterbitkan termasuk laporan utama yang pernah terbit tiga edisi. Tulisan-tulisan majalah Tempo menyosialisasikan program

pemerintah dalam memasyarakatkan olahraga, serta memacu peningkatan prestasi. Kendati ditulis dengan kaidah jurnalistik yang bermutu, namun tulisan olahraga Majalah Tempo belum menjadi tolak ukur penulisan olahraga nasional. Proses meningkatkan prestasi olahraga juga ditunjang oleh peran media karena liputan media juga menjelaskan proses peningkatan prestasi olahraga atas dukungan dari semua pihak. Menurut (Gardiner, Parry, & Robinson, 2017): “a central standard that sporting participants concerning a range of competition governance issues and sporting administration need to coalesce around.”

Melalui jurnalistik olahraga diperoleh solusi atas berbagai masalah olahraga yang berkembang di satu masa, serta dampaknya bagi kelangsungan pembinaan olahraga dari waktu ke waktu . Evaluasi tentang jurnalistik olahraga Majalah Tempo berdampak langsung pada perubahan terhadap pemahaman jurnalistik olahraga, termasuk kemudahan untuk meningkatkan kualitas penulisan mulai dari proses sampai hasil penulisannya. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengevaluasi Jurnalistik Olahraga Majalah Tempo. Dalam hal ini evaluasi dilakukan di seluruh proses kegiatan.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan fokus mengkaji penerapan konsep-konsep dan teori jurnalistik olahraga tulisan olahraga Majalah Tempo. Sesuai dengan kajian teori yang peneliti paparkan di Bab II, evaluasi penerapan jurnalistik olahraga Majalah Tempo disusun berdasarkan unsur-unsur konteks, input, proses dan produk, baik sejak gagasan laporan olahraga direncanakan, sampai pada tulisan-tulisan yang dirilis dan dibaca oleh masyarakat, dengan berbagai tanggapan baik kritik, saran, dan keluhannya.

Pada evaluasi konteks penelitian difokuskan pada empat hal, yaitu: (1) Surat Ijin Penerbitan Pers (SIUPP) dan Pedoman Kerja Majalah Tempo? (2) Visi dan misi, kode etik wartawan olahraga Majalah Tempo? (3) Manajemen Redaksi Majalah Tempo? (4) Lembaga Pelatihan Majalah Tempo?

Pada tahap proses, evaluasi membahas tiga hal yaitu: (1) Redaksi olahraga Majalah Tempo? (2) Rekrutmen wartawan Majalah Tempo? (3) Sarana dan prasarana? (4) Dana kegiatan penulisan olahraga Majalah Tempo?

Berikutnya tahap Input yakni)1) Pengorganisasi redaksi olahraga Majalah Tempo? (2) Respon pembaca Majalah Tempo? (3) Perlindungan hukum bagi wartawan? Selanjutnya tahap Product yakni (1) Distribusi Majalah Tempo? (2) Kritik pembaca terhadap tulisan olahraga Mjalah Tempo? (3) Penghargaan dan reward?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian dan permasalahan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah laporan olahraga Majalah Tempo telah menerapkan konsep-konsep dan teori jurnalistik olahraga?” Untuk memudahkan peneliti mengevaluasi konsep-konsep dan teori jurnalisitik olahraga diterapkan tulisan olahraga Majalah Tempo, maka peneliti menguraikan sub fokus sesuai unsur-unsur evaluasi sesuai teori Context, Input, Process dan Product, dengan uraian pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. CONTEXT

- a. Bagaimana Surat Ijin Penerbitan Pers (SIUPP) dan Pedoman Kerja Majalah Tempo?
- b. Bagaimana visi dan misi, kode etik wartawan wartawan olahraga Majalah Tempo?

- c. Bagaimana Manajemen Redaksi Majalah Tempo?
- d. Bagaimanakah Lembaga Pelatihan Majalah Tempo?

2. INPUT

- a. Bagaimanakah redaksi olahraga Majalah Tempo?
- b. Bagaimanakah rekrutmen wartawan Majalah Tempo?
- c. Bagaimanakah sarana dan prasarana pendukung yang dibutuhkan untuk menerapkan jurnalistik olahraga?
- d. Bagaimana dukungan pendanaan kegiatan penulisan olahraga Majalah Tempo?

3. PROCESS

- a. Bagaimanakah pengorganisasi redaksi olahraga Majalah Tempo?
- b. Bagaimanakah respon pembaca Majalah Tempo.
- c. Bagaimana Majalah Tempo memberi perlindungan hukum bagi wartawan,

4. PRODUCT

- a. Bagaimanakah distribusi Majalah Tempo?
- b. Bagaimanakah kritik pembaca terhadap tulisan olahraga majalah Tempo?
- c. Bagaimanakah penghargaan dan reward yang dicapai berdasarkan di laporan olahraga Majalah Tempo baik dari masyarakat maupun mitra kerja yakni organisasi olahraga maupun pihak swasta?

D. Kegunaan Penelitian

Secara praktis hasil penelitian evaluasi jurnalistik olahraga Majalah Tempo ini bermanfaat bagi pengembangan dan kemajuan dunia olahraga khususnya melalui laporan yang menarik, produktif, dan mampu memotivasi masyarakat untuk berolahraga, hidup sehat, dan berprestasi. Di sisi lain penelitian ini secara akademik

berguna sebagai rujukan pembelajaran jurnalistik olahraga di berbagai Fakultas, Jurusan dan Program Studi Pendidikan Olahraga di masa depan. Lebih khusus penelitian ini memudahkan lulusan Pendidikan Olahraga memahami penulisan populer di media masa.

